

Kehormatan Jurnalis dan Martabat Pers

Pikiran Rakyat, Rabu 9 Februari 2022

Intelektual

Karena jurnalis seorang profesional, konsekuensinya perlu menghadirkan diri dengan kesadaran intelektual. Inilah yang menandai kerja jurnalis sebagai suatu profesi, bukan sekadar pertukangan. Intelektualisme profesi jurnalis dicerminkan dari sikap independen.

Sesungguhnya, pada hampir semua pekerjaan ada paradoks. Paradoks itu kuat pada profesi jurnalis. Jenis pekerjaannya lebih berbobot intelektual, olah pikir yang dikembangkan dalam mengamati, menggeliti, serta melaporkan kejadian dan permasalahan.

Kecenderungannya bebas, serba leluasa dalam alam pikiran, alam liputan, maupun alam penyajiannya. Seorang jurnalis tidak menerbitkan surat kabarnya atau menayangkan liputannya sendiri atau seorang diri.

Ia berbagi dengan orang lain. Ia bekerja dalam kolektivitas. Ia bekerja dalam serba keterbatasan: keterbatasan waktu, ruang, variasi, kebebasan. Inilah paradoks besar di mana-mana. Juga dalam sistem jurnalis.

Meski begitu, segala keterbatasan ini jangan lantas menjadi pembenaran bagi jurnalis untuk tidak bersikap profesional. Profesionalisme, sekali lagi, menuntut jurnalis bisa meliput peristiwa dalam kondisi penuh tekanan.***

orang, baik yang berasal dari struktur sosial maupun yang bersifat individual.

Dalam *The Elements of Journalism* (2001), Tom Rosenstiel dan Bill Kovach mengingatkan kita, jurnalisisme adalah panggilan kemasyarakatan yang mulia, dan mereka yang mempraktikkannya punya kewajiban yang lebih mendalam kepada pembaca dan pemirsa mereka dibandingkan permintaan pasar.

Dalam perspektif komunikasi, seorang jurnalis pada dasarnya adalah makhluk dua wajah. Di satu sisi dia adalah seorang profesional yang dengan intelektualitasnya memiliki otonomi dan orientasi yang bersifat autentik.

Namun di sisi lainnya, dia juga bagian atau lebih tepat disebut sebagai pekerja dalam organisasi yang digerakkan oleh manajemen dunia bisnis.

Ketika seorang jurnalis mengatakan "saya seorang profesional", berarti dia mampu mengontrol emosi dan bias pada saat melakukan tugasnya. Ia mencari bahan siaran berita, lalu melaporkannya seadil dan seobjektif mungkin.

Istilah profesional menunjukkan, seseorang dapat berperan dalam kondisi penuh tekanan. Adalah elan atau gaya di bawah tekanan yang menetapkan ciri pertimbangannya.

Alex Sobur

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fikom Unisba dan Anggota Dewan Pakar
Aspikom Jabar



mengedepankan detail, sesuatu yang baginya setara dengan kehormatan, dan mengubahnya menjadi metode yang melibatkan rantai liputan sistematis.

Ia mengingatkan kepada para jurnalis muda, "Pelajari semua yang bisa Anda peroleh dari orang-orang di bawah atau di sekitar cerita. Lalu kembali, dan periksa apa yang telah Anda dapat sebelum melanjutkan. Kembalilah pada sumber lebih awal guna memeriksa apa yang mereka katakan terhadap apa yang telah Anda pelajari dari wawancara serta dokumen selanjutnya."

Seorang editor dari sebuah koran lokal di Amerika Serikat menulis, "Kami, wartawan adalah orang biasa, karena itu kami wartawan, juga kerdil, juga diinggapi berbagai kelemahan anak manusia. Tetapi, sekali pun kita, wartawan, sendiri dan sebagai pribadi kerdil, sebagai lembaga surat kabar, kita haruslah mulia, *noble of heart* dan *noble of mind*, luhur budi dan hatinya."

Kata-kata yang dikutip Jakob Oetama sebagai sambutan untuk buku *Threes Nio; Laporan dari Lapang-*

an (1995) itu seolah hendak menegaskan, wartawan masing-masing bisa kerdil, tetapi janganlah kelemahan itu dibawa ke surat kabar sebagai lembaga.

Sebagai lembaga, surat kabar hanya memperoleh kepercayaan dan wibawa. Karena itu bisa berperanan, jika surat kabar itu *noble, noble of heart, noble of mind*, luhur budi dan hatinya.

Kepekaan

Jakob Oetama dalam berbagai kesempatan selalu menyebut perlunya jurnalis memiliki kepekaan. Katanya lagi, "...yang seharusnya dimiliki oleh seorang jurnalis adalah kepekaan terhadap masalah kemanusiaan, hati yang hangat, solidaritas, keibaan (belas kasih, *compassion*), kerisauan, rasa ingin tahu, dan pengabdian."

Kepekaan macam ini tampaknya kian dituntut pada saat masyarakat dan bangsa kita tengah dirundung berbagai derita bencana, juga merebaknya kembali pandemi Covid-19.

Jurnalisisme yang perlu dikembangkan pada saat ini adalah jurnalisisme yang berempati pada penderitaan

BOLEH jadi, tidak ada jurnalis lain dalam sejarah Amerika yang bisa mengungguli Seymour Hersh, dalam hal intensitas membongkar pelanggaran pemerintah atau memicu kontroversi dengan mengungkap rahasia pemerintah.

Aksi pertama Hersh terjadi pada 1969, ketika jurnalis investigasi penerima penghargaan Pulitzer -- penghargaan tertinggi dalam bidang jurnalisisme cetak di Amerika Serikat-- untuk reportase internasional ini, mengungkap rahasia kelam yang ditutup rapat-rapat oleh pemerintah Amerika, yang dianggap sebagai aib paling memalukan dalam sejarah Amerika Serikat.

Saat itu, Hersh menemukan militer Amerika menutupi tuduhan pembantaian terhadap sekitar 500 warga sipil Desa My Lai, di kawasan Son Tinh, Vietnam Selatan.

Menurut pengakuan Hersh, sebagaimana disitir Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam karya mereka, *Blur: How to Know What's True in the Age of Information Overload* (2010), ketika ia pertama bertugas, prinsip jurnalisisme yang selalu ia pegang teguh, "Jangan menulis sesuatu yang tak kau ketahui betul."

Oleh karena itu, dalam menjalankan profesinya sebagai jurnalis, Hersh kerap